

MEMAHAMI POPULARITAS PERANG TAKJIL DI KALANGAN KOMUNITAS NON-MUSLIM: SEBUAH ANALISIS SOSIAL BUDAYA

Vela Qotrun Nada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
E-mail: velaqotrunnada26@gmail.com

Syamsul Ma'arif

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
E-mail: maarifsyamsul767@gmail.com

Corresponding Author: Vela Qotrun Nada, Syamsul Ma'arif

Abstract: One of tradition that very attached to the month of Ramadan is ngabuburit. The latest crowded on social media and being discussed by many people is the takjil war which is not only participated by Muslims but also by non-Muslims, showing the diversity and harmony between people in Indonesia. To study this phenomenon, a qualitative research type with a phenomenological approach is used. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Observation data sources are obtained through the direct phenomenon of takjil wars on social media, then interviews are obtained directly from the takjil war perpetrators. The results of this study show that the popularity of takjil war among non-Muslims reflects the spirit of inclusiveness and social solidarity in a multicultural society. It shows that activities originating from a particular culture or religion can be a point of unity and collaboration across cultures.

Keywords: Takjil war, Mass media, Tolerance

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya
is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Introduction

Ngabuburit adalah budaya yang sangat melekat dengan bulan Ramadhan di Indonesia. Hal ini pada mulanya digunakan masyarakat untuk berburu makanan yang digunakan untuk berbuka yang biasa disebut dengan takjil. Menjelang magrib banyak pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya, mulai dari minuman, gorengan, kue dan lainnya. Hal tersebut menjadikan masyarakat untuk mengisi waktu ngabuburit dengan berburu makanan dan minuman untuk menu buka puasa¹

Ngabuburit sendiri berasal dari bahasa sunda “*ngalantung ngadagoan burit*” atau bermain sambil menunggu waktu sore.² Menurut Sumantrai seperti yang dikutip oleh Selvi Vebriyanti & Ganjar Eka Subakti, ngabuburit adalah sitilah yang berasal dari kata bahasa sunda, yang mana kata “burit” dalam Bahasa sunda adalah “waktu sore hari”. Ngabuburit selama Ramadhan biasanya diisi dengan kegiatan yang bermacam-macam, seperti kegiatan bermain, sekedar kumpul dengan teman atau saudara, sampai berburu takjil atau makanan untuk berbuka.

Berburu takjil biasanya dilakukan oleh umat muslim, namun saat ini terjadi fenomena yang menarik di mana berburu takjil tidak hanya dilakukan oleh umat muslim, namun juga dilakukan oleh umat dari non-muslim. Istilah yang ramai digunakan untuk menggambarkan hal ini adalah war takjil. Hal ini telah menjadi simbol inklusivitas dan persatuan di tengah keragaman budaya. Berburu takjil yang biasanya dilakukan komunitas Muslim, telah menarik perhatian dari kalangan non-Muslim dalam beberapa tahun terakhir. Kemudian fenomena ini viral tahun 2024 di kalangan pengguna media social. Sejak awal puasa tren war takjil di kalangan non-muslim selalu ramai dan fyp di tiktok dan media social lainnya

Tren war takjil di kalangan non-muslim di media sosial pertama kali diunggah oleh pengguna tiktok dengan nama akun @andreayudias. Lalu diikuti oleh akun-akun lain seperti @potret, @r_ruiyu, @cutterthandell, @shintadars, dan akun-akun lainnya. Narasi yang ditulis dalam postingan biasanya berkaitan dengan war takjil non-Muslim yang mulai keluar mencari takjil antara jam dua

¹ Selvi Vebriyanti & Ganjar Eka Subakti, *Pengaruh Budaya Ngabuburit Pada Bulan Ramadhan Terhadap Perilaku Konsumtif Umat Islam*, (Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 7, No. 2 tahun 2023).Hlm. 253

²“<https://www.unpad.ac.id/2023/04/ngabuburit-istilah-bahasa-sunda-yang-memperkaya-kosakata-bahasa-indonesia/>” (n.d.)

siang sampai jam tiga siang di mana umat muslim yang sedang berpuasa sedang berada dalam puncak lapar. Postingan tersebut kemudian disusul dengan ratusan, bahkan ribuan komentar yang positif, baik dari kalangan muslim ataupun non-Muslim yang membuat suasana menjadi damai.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran budaya dan dinamika sosial yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Meskipun tradisi perang takjil secara tradisional terkait erat dengan praktik keagamaan Islam, semakin banyak komunitas non-Muslim yang ikut serta dalam kegiatan ini. Dalam konteks ini, analisis sosial budaya diperlukan untuk memahami alasan di balik popularitas perang takjil di kalangan komunitas non-Muslim.

Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor sosial, dan budaya yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam tradisi ini. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat menggali implikasi yang lebih luas tentang integrasi antaragama, kesadaran multikultural, dan proses adaptasi budaya dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Melalui analisis yang cermat, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena perang takjil di kalangan komunitas non-Muslim serta memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika sosial budaya yang berkaitan dengan praktik ini

Method

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, yaitu orang-orang yang diwawancara, diobservasi.³ Partisipan berupa pengguna media sosial yang mengikuti war takjil, baik muslim atau non-muslim, dan penjual takjil.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menurut Fitriana seperti yang dikutip oleh Abdul Nasir, dkk adalah pendekatan dalam penelitian yang mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka

³ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta; Literasi Media Publishing). Hlm. 14

pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau difikirkan oleh individu itu sendiri.⁴

Data dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu primer dan skunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁵ Wawancara dilakukan pada orang-orang yang terlibat dengan war takjil. Sedangkan observasi dilakukan dengan menjadi partisipan pengguna media social dan terjun langsung di kolasi-lokasi war takjil. Untuk dokumentasi berupa tangkapan layar di media sosial. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, baik berupa catatan-catatan, buku, jurnal, dan lain-lain.

Result and Discussion

A. Inklusivitas dan Solidaritas Sosial

Dalam KBBI, solidaritas merupakan sebuah karakter atau emosi solidier, senasib, setia kawan, yang harus dimiliki oleh setiap anggota dalam suatu kelompok.⁶ Solidaritas sosial diartikan sebagai interaksi yang didasari oleh kepercayaan serta perasaan moral yang dipatuhi bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional antara individu ataupun kelompok.⁷ Dalam hal ini mengandung pengertian, sikap saling membantu, menanggung serta memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Sikap masyarakat Islam yang senantiasa memikirkan, memperhatikan, dan membantu mengatasi kesulitan; anggota masyarakat Islam yang satu merasakan penderitaan yang lain sebagai penderitaannya sendiri dan keberuntungannya adalah juga keberuntungan yang lain.⁸

B. Kesadaran Multikultural dan Penghormatan terhadap Tradisi Muslim

Partisipasi komunitas non-Muslim dalam perang takjil bukan hanya tentang memberikan dan menerima makanan atau minuman, tapi juga merupakan wujud dari kesadaran akan keragaman dan penghargaan terhadap tradisi keagamaan lain. Partisipasi ini menjadi

⁴ Abdul Nasir, dkk, *Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif*, (Innovative; Jurnal of Sosial Science Research). Vol. 3, No.5. tahun 2023. Hlm. 3

⁵ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta; Literasi Media Publishing). Hlm. 33

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007)

⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern, Jilid II*. (Jakarta: Gramedia, 1986).

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

sarana untuk memperluas pemahaman tentang budaya dan agama yang berbeda, serta memperkuat integrasi sosial dan hubungan antaragama dalam masyarakat.

Wawancara dengan partisipan non-Muslim, yang mengikuti perang takjil memberikan wawasan yang berharga tentang motivasi mereka. Salah satu partisipan, Veronica, mahasiswa non-Muslim yang mengikuti perang takjil di KRJ Yogyakarta, dengan antusias menjelaskan alasannya untuk ikut serta dalam tradisi ini.

“Saya selalu tertarik untuk memahami dan menghargai budaya dan tradisi yang berbeda. Ketika saya mendengar tentang war takjil, saya merasa bahwa ini adalah kesempatan bagus bagi saya untuk merasakan bagian kecil dari pengalaman Ramadan dan berkontribusi pada komunitas. Meskipun saya bukan seorang Muslim, saya percaya bahwa saling berbagi dan peduli terhadap sesama adalah nilai-nilai universal yang harus dijunjung tinggi oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.”

Dapat diambil kesimpulan bahwa Veronica menunjukkan kesadaran multikultural dan motivasinya yang didasarkan pada rasa ingin tahu dan keinginan untuk merasakan pengalaman lintas-budaya. Dia menganggap perang takjil sebagai kesempatan untuk berpartisipasi dalam praktik keagamaan umat Islam dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Betapa pentingnya inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman dalam memahami partisipasi komunitas non-Muslim dalam perang takjil.

Partisipan non-Muslim lain adalah Gabriel, dengan penuh semangat berbagi cerita tentang alasan dia mengikuti war takjil dan kesabaran yang dia tunjukkan dengan mengantri sejak jam 3 sore karena stand di buka pukul 4 sore.

“Saya selalu penasaran dengan budaya dan tradisi yang berbeda. Ketika saya pertama kali mendengar tentang war takjil, saya merasa sangat tertarik untuk mencoba pengalaman tersebut. Walaupun saya bukan seorang muslim, saya merasa bahwa ini adalah kesempatan langka untuk merasakan atmosfer Ramadhan. Bahkan saya rela menunggu 1 jam untuk ikut serta dalamuforia ini”

Gabriel mengungkapkan ketekunan dan komitmennya untuk terlibat dalam war takjil, yang tercermin dari kesediaannya untuk menghabiskan waktu berjam-jam hingga stand di buka. Partisipasinya dalam war takjil tidak hanya tentang memenuhi rasa ingin tahu pribadinya, tetapi juga tentang membuka diri terhadap pengalaman baru dan mengeksplorasi keberagaman budaya. Ini juga menyoroti pentingnya keberagaman, inklusivitas dan rasa hormat dalam membangun hubungan antaragama yang harmonis dan saling memahami.

Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran multikultural yang tinggi dan penghormatan terhadap tradisi Muslim. Mereka melihat partisipasi mereka sebagai bentuk dukungan dan penghargaan terhadap praktik keagamaan dan budaya umat Islam, serta sebagai cara untuk memperluas pemahaman dan toleransi lintas-budaya dalam masyarakat.

C. Pengaruh Media Sosial dalam dalam Penyebaran Perang Takjil

Media sosial adalah proses interaksi antara individu dengan menciptakan, membagikan, menukarkan dan memodifikasi ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi virtual atau jaringan.⁹ Media sosial merupakan sesuatu yang dapat menciptakan bermacam-macam bentuk komunikasi dan informasi bagi semua yang menggunakannya. Media sosial selalu memberikan bermacam kemudahan yang menjadikannya nyaman berlama-lama di media sosial.¹⁰

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet tahun 2024 tembus 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Angka itu setara 79,5 persen. Dari laporan APJII, jumlah penduduk terkoneksi internet di Indonesia pada 2018 hanya 64,8 persen, kemudian naik menjadi 73,7 persen pada 2020, lalu

⁹ Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021).

¹⁰ Lira Alifah, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar PAI Terhadap Tingkat Religiusitas" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020).

tumbuh menjadi 77,01 persen pada 2022, dan pada 2023 mencapai 78,19 persen.¹¹

Dengan lonjakan penggunaan media sosial, berita sekarang dapat menyebar dengan cepat dan menarik perhatian banyak orang hanya dalam hitungan detik. Fenomena ini mengakibatkan apa pun yang diposting di sosial media, termasuk berita, menjadi cepat terserap oleh pengguna. Platform-platform media sosial telah menjadi sarana utama dalam menyebarkan informasi dan memperkuat kesadaran akan praktik ini di kalangan komunitas non-Muslim. Melalui media sosial tradisi Ramadan termasuk perang takjil, telah menjadi topik yang populer. Video, foto, dan cerita yang menampilkan momen-momen perang takjil, mulai dari persiapan hingga berbagi makanan, seringkali menjadi viral dan menarik perhatian banyak orang.

Komunitas non-Muslim sering kali menemukan informasi tentang perang takjil melalui konten-konten yang dibagikan di sosial media. Mereka juga dapat bergabung dalam grup atau komunitas online yang membahas tentang praktik Ramadhan, di mana mereka bisa bertukar pengalaman dan rekomendasi terkait perang takjil. Para influencer dan tokoh terkenal juga memiliki peran besar dalam memperkenalkan dan mempopulerkan perang takjil di kalangan komunitas non-Muslim. Melalui konten-konten mereka, mereka tidak hanya menyebarkan informasi tentang perang takjil, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai solidaritas, kerjasama, dan kedermawanan yang terkandung dalam praktik ini.

Salah satu figur yang tengah mencuri perhatian di media sosial adalah seorang pendeta bernama Marcel Saerang atau yang akrab disapa Steve Marcel. Ia begitu terkenal usai menyampaikan khotbahnya yang menggelitik tentang persaingan dalam perebutan takjil selama bulan Ramadhan.

“Soal agama kita toleran, tapi soal takjil kita duluan. Jam tiga sore mereka masih lemas, kita sudah standby”

¹¹“<https://www.cnnindonesia.com/Teknologi/20240131152906-213-1056781/Survei-Apji-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang>” (n.d.).

Dalam hal itu Pendeta Marcel Saerang menyampaikan pernyataan yang menarik dan mencerminkan dinamika sosial yang kompleks terkait dengan toleransi agama. Dengan demikian, Pengaruh sosial media sangat besar hingga menjadi wadah yang kuat dalam menyebarkan tradisi Ramadhan, termasuk perang takjil di kalangan komunitas non-Muslim. Melalui platform-platform ini, praktik keagamaan dan budaya yang sebelumnya mungkin terbatas pada komunitas Muslim, kini dapat diakses dan dipahami oleh lebih banyak orang yang memperkuat inklusivitas, toleransi, dan pemahaman lintas-budaya dalam masyarakat yang semakin terkoneksi secara digital.

D. Perspektif Islam terhadap Perang Takjil oleh non-Muslim

a. Nilai-nilai Toleransi

Agama adalah hal vital bagi manusia, baik sebagai individu atau anggota komunitasnya. Manusia mengorbankan sebagian besar hidup dan perhatiannya demi keyakinan yang dianutnya. Secara naluriah, manusia memiliki keyakinan akan adanya kebenaran dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena itu Hampir seluruh aspek kehidupan manusia disandarkan pada prinsip, nilai dan norma agama

Persoalannya kemudian, ketika agama-agama berkembang secara berdampinga. Keragaman dan kemajemukan berbagai ideologi agama itu pada akhirnya berdampak pada persinggungan yang acapkali berlanjut pada konflik sosial antar umat beragama.¹² Jika perbedaan dan keragaman etnis dapat dimodifikasi dalam suatu pertalian hubungan persaudaraan dan nasionalisme sebagai satu bangsa Indonesia, mengapa keragaman agama dan kepercayaan sulit untuk dipertemukan dalam satu konsep keberagaman yang lebih mengedepankan nilai kemanusiaan dan keindonesiaan. Sikap inklusif dalam memahami agama sendiri dan memandang kepada agama lain, dengan meniscayakan adanya kebenaran-kebenaran dari manapun sumbernya, serta kesediaan untuk terbuka dan berdialog merupakan suatu keharusan.

¹² Afifuddin, "Inklusivisme Dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah" (Purwokerto:Pena Persada, 2020)

Toleransi dalam bahasa arab disebut "*tasamuh*" artinya bermurah hati, bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain *tasamuh* adalah "*tasabuh*" yang artinya bemudah mudahan.¹³ Menurut KBBI, toleransi adalah bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.¹⁴

Toleransi mengajarkan untuk mempunyai sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman dan tidak memaksakan kehendak, memberikan kesempatan kepada orang lain berpendapat sekalipun berbeda. Dengan demikian adanya perbedaan paham dalam suatu masalah, seperti agama dan keyakinan tidak boleh menjadi sebab garis pemisah dalam pergaulan. Berdasarkan pengertiannya, toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku Bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama.¹⁵

Berikut adalah dasar dari nilai-nilai toleransi, yaitu:

1. Agama

Toleransi lahir dari Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapakan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.¹⁶ QS Al-Hujurat:13 yang artinya:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di

¹³ Ghuftron A Mas'adi, Ensiklopedi Islam, Cetakan I. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.).

¹⁴ Syarif Yahya, *Fiqih Toleransi* (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016)

¹⁵ Jirhanudin, "*Perbandingan Agama Cetakan Pertama*" (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010)

¹⁶ Afifuddin, "*Inklusivisme Dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*" (Purwokerto:Pena Persada, 2020)

sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal¹⁷. (Q.S Al-Hujurat: 13)

Ada satu cerita suatu ketika datang beberapa delegasi kristen Nazran menghadapi Nabi di Madinah yang diketuai seorang pendeta besar. Delegasi itu disambut dengan cara yang sangat hormat. Nabi membuka jubahnya dan dibentangkan dilantai untuk tempat duduk para tamunya, sehingga mereka kagum terhadap penerimaan yang luar biasa. Ketika datang waktu sembahyang gereja tidak ada di Madinah, maka Nabi mempersilahkan mereka sembahyang di mesjid Madinah menurut cara sembahyang mereka. Dengan demikian semakin jelaslah ajaran kerukunan dalam Islam, dan ajaran tersebut pada dasarnya bersumber dari Al Qur'an dan sunnah Rasul.¹⁸

2. Pancasila

Pancasila menjadi dasar atas penanaman atau pelaksanaan nilai-nilai toleransi di Negara Indonesia. Dalam fenomena ini, Pancasila mencerminkan nilai-nilai toleransi yang penting. Beberapa aspek Pancasila yang relevan terdapat pada Sila ke-1 "Ketuhanan Yang Maha Esa", Sila ke-2 "Kemanusiaan yang adil dan beradab", dan Sila ke-5 "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia".

3. Budaya

Nilai budaya menjadi dasar dalam memberikan arti bagi manusia terhadap konsep dalam arti komunikasi antar anggota masyarakat tanpa membedakan salah satu diantaranya.

¹⁷ Al Qur'an, Al-Hujurat Ayat 13, Al-Qur'an Mushaf Al-Azhar (Bandung: Jabal, 2010).

¹⁸ Nurliana Damanik, "Toleransi Dalam Islam," Shahih: Jurnal Islam Kewahyuan (2019): 4.

Conclusion

Popularitas perang takjil di kalangan komunitas non-Muslim mencerminkan semangat inklusivitas dan solidaritas sosial dalam masyarakat yang multikultural. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berasal dari budaya atau agama tertentu dapat menjadi titik persatuan dan kolaborasi lintas budaya. Ditambah peran media sosial sangat signifikan dalam penyebaran perang takjil di kalangan komunitas non-Muslim.

Dengan demikian, analisis sosial budaya tentang popularitas perang takjil di kalangan komunitas non-Muslim menyoroti pentingnya inklusivitas, penghargaan terhadap keragaman budaya, peran media sosial dalam penyebaran informasi, dan keselarasan dengan nilai-nilai Islam dalam menjaga hubungan antaragama yang harmonis.

References

- Afifuddin. "Inklusivisme Dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah." Purwokerto:Pena Persada, 2020.
- _____. "Inklusivisme Dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah." Purwokerto:Pena Persada, 2020.
- Alifah, Lira. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Prestasi Belajar PAI Terhadap Tingkat Religiusitas." Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020.
- Damanik, Nurliana. "'Toleransi Dalam Islam.'" Shahih: Jurnal Islam Kewahyuan (2019): 4.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Jirhanudin. "Perbandingan Agama Cetakan Pertama." Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Johnson, Doyle Paul. Teori Sosiologi Klasik & Modern. Jilid II. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Mas'adi, Ghuftron A. Ensiklopedi Islam. Cetakan I. Jakarta: Raja

Grafindo Persada, n.d.

Qur'an, Al. Al-Hujurat Ayat 13. Al-Qur'an Mushaf Al-Azhar.
Bandung: Jabal, 2010.

Rukin. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Takalar:Ahmad Cendekia
Indonesia 2019), n.d.

Syaifi, Mat. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa
Ramadhan." Jurnal Tarbawi (2019): 3.

Thaib, Erwin Jusuf. Problematika Dakwah Di Media Sosial. Sumatra
Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.

Yahya, Syarif. Fiqih Toleransi. Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016.

"[https://mu4.co.id/nonis-ikut-war-takjil-begini-tanggapan-
Pemuka-Agama-Islam-Dan-Pedagang/](https://mu4.co.id/nonis-ikut-war-takjil-begini-tanggapan-pemuka-agama-islam-dan-pedagang/)" (n.d.).

"[https://news.detik.com/berita/d-7249069/pbnu-sebut-viral-
Tak-Puasa-Ikut-Berburu-Takjil-Bukti-Ramadan Berkah-Bagi-
Semua](https://news.detik.com/berita/d-7249069/pbnu-sebut-viral-tak-puasa-ikut-berburu-takjil-bukti-ramadan-berkah-bagi-semua) <https://mu4.co.id/nonis/>" (n.d.).

"[https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240327082157-
277-1079434/Tren-War-Takjil-Berkah-Ramadhan-Asal-Jangan-
Berlebihan-Kenapa](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240327082157-277-1079434/tren-war-takjil-berkah-ramadhan-asal-jangan-berlebihan-kenapa)" (n.d.).

"[https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240131152906-
213-1056781/Survei-Apji-Pengguna-Internet-Indonesia-
Tembus-221-Juta-Orang](https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240131152906-213-1056781/survei-apji-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang)" (n.d.).

"[https://www.unpad.ac.id/2023/04/ngabuburit-istilah-bahasa-
Sunda-Yang-Memperkaya-Kosakata-Bahasa-Indonesia/](https://www.unpad.ac.id/2023/04/ngabuburit-istilah-bahasa-sunda-yang-memperkaya-kosakata-bahasa-indonesia/)" (n.d.).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdiknas, 2007.

Aida, and Muhammad Saidin. "*Tafsir Qur'an Karim* Karya Mahmud
Yunus." In *Diskursus Metodologi dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an*

Generasi Awal di Indonesia, edited by Wardani, 71-80. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

Al-Ayyubi, M. Zia. "Pemikiran Mahmud Yunus tentang Hadis Etika dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 149–59. <https://doi/10.24235/jshn.v4i2.12992>.

Andriawan, Didik. "Mahmud Yunus ve Tafsir Qur ' an Karim Adli Eseri." *Nisar* 2, no. 3 (2023): 61–82. <https://ror.org/013s3zh21>.

Syarifuddin, M. Anwar, and Jauhar Azizy. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'ān Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015): 323–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jiu.v2i3.2635>.

